



---

## PENYESUAIAN DIRI REMAJA DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH OTORITER ORANG TUA

Dody Ardiyanto dan Shinta Pratiwi ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 15 Mei 2012  
Disetujui 29 Juni 2012  
Dipublikasikan 1 Juli 2012

*Keywords:*  
penyesuaian diri remaja,  
persepsi terhadap pola asuh  
otoriter orangtua

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dan penyesuaian diri remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan penyesuaian diri pada remaja. Semakin baik penyesuaian diri pada remaja, dan sebaliknya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 89 siswa-siswi SMP Negeri 1 Pati. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik cluster random sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Penyesuaian Diri Remaja dan Skala Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan penyesuaian diri remaja yang ditunjukkan hasil  $r_{xy} = 0,448$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## PENDAHULUAN

Seorang remaja memiliki tuntutan yang besar dalam membangun dan memajukan bangsa yang penuh persaingan. Seorang remaja harus mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan mampu bersaing antara individu yang satu dengan yang lainnya. Selain membutuhkan kemampuan yang berhubungan dengan teknik dan akademis, sumber daya manusia yang berkualitas juga membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri dalam setiap aktivitas yang dijalaninya.

Individu akan senantiasa melakukan proses adaptasi dengan lingkungan dalam setiap kegiatan, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan alat bagi tiap individu dalam mengendalikan nafsu-nafsu mementingkan diri sendiri untuk menjadi lebih sosial dan lebih terbuka terhadap masalah orang lain. Penyesuaian diri sebenarnya merupakan hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial (Helmi, dalam Sobur, 2003: 537). Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat, dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila individu dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungan lainnya. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dalam menghadapi hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan, dan menegakkan hubungan harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2004: 11).

Masalah penyesuaian diri remaja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kunci kesuksesan remaja baik di sekolah ataupun di masyarakat. Seorang remaja dituntut dapat menyesuaikan diri karena pada masa ini remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Masa remaja, merupakan satu masa yang berada diantara masa anak-anak dengan masa dewasa. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2002:262) usia remaja berlangsung antara dua belas tahun sampai lima belas tahun (yang disebut dengan remaja awal), usia antara lima belas

tahun sampai delapan belas tahun (masa remaja pertengahan), dan usia antara delapan belas tahun atau sampai dua puluh satu tahun (yang disebut dengan remaja akhir). Pertentangan nilai dan norma yang sering terjadi antara nilai dan norma kelompok pada satu pihak dengan nilai dan norma keluarga (orangtua) pada lain pihak, seringkali timbul pada masa remaja. Remaja dihadapkan dalam proses penyesuaian diri. Remaja berusaha untuk tidak melanggar "peraturan" rumah tangga, sementara juga merasa takut dikucilkan oleh teman-teman sekelompok. Hal yang biasanya terjadi agar remaja yang bersangkutan keluar dari konflik nilai adalah mengorbankan untuk menurut dengan orangtua. Hal-hal yang biasanya menjadi sumber konflik antara remaja (yang membawa nilai kelompok) dengan orangtua (yang memiliki nilai tersendiri), menyangkut soal-soal keuangan, pakaian, penggunaan waktu, dan juga soal-soal teman bergaul. Pertentangan antara remaja dengan orangtua disebabkan karena orangtua menerapkan pola asuh otoriter. Orangtua yang memiliki pola asuhan jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja tradisi, tidak salingmemberi dan menerima dalam komunikasi verbal (Widyarini, 2006; 11).

Pengasuhan terhadap anak secara otoriter (pengekangan), nampak dari orangtua yang memiliki kontrol yang bersifat keras sehingga dapat menjadikan anak merasa terasing dan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Hal ini menjadikan individu mengalami gangguan dalam adjustment yang dilakukannya ketika berada di lingkungan karena merasa tergantung dengan setiap keputusan yang telah ditetapkan oleh orangtua (Sunaji, 2005: 2).

Perubahan-perubahan fisik, psikis, maupun sosial yang ada menjadikan remaja menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, penyesuaian diri yang lebih stabil dan adanya rasa percaya diri. Pertentangan-pertentangan yang terjadi, baik pertentangan antara seorang remaja dengan orangtuanya ataupun antarara seorang remaja dengan kelompoknya sehubungan dengan nilai dan norma, merupakan faktor penghambat utama dalam proses pencapaian keadaan yang mantap atau stabil dan rasa percaya diri tersebut. Tercapai atau tidaknya penyesuaian yang baik dan yang mengantarkan remaja ke kedewasaan yang sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kuantitas yang dialami, dan keberhasilan remaja menyelesaikan konflik secara efektif. Hal

ini dikarenakan penyesuaian diri merupakan bentuk usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap supaya mencapai kepuasan dan sukses dalam aktivitasnya (Gunarsa dan Gunarsa, 2003: 79).

Kegagalan dalam penyesuaian diri yang dialami oleh remaja dapat membawa dampak yang sangat besar baik bagi remaja tersebut maupun bagi lingkungan sekitarnya. Contoh kasus yang dialami oleh seorang remaja yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Pati, sebut saja "H.S" terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Kondisi tersebut disebabkan "H.S" kesulitan untuk menghadapi tuntutan dalam lingkungan sekolahnya. "H.S" mengaku merasa kurang beruntung jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, sehingga membawanya ke arah perilaku penyalahgunaan narkoba (Suara Merdeka, 2006). Lebih lanjut Mu'tadin (2002: 2) menyatakan bahwa banyak sekali permasalahan yang dialami remaja terkait dengan penyesuaian dirinya, seperti kenakalan remaja dalam bentuk tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga kasus-kasus berat seperti halnya pembunuhan. Ketidakkampuan dalam menerima setiap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa remaja ke arah kegagalan dalam penyesuaian diri yang dapat merugikan remaja dan orang lain di sekitarnya. Berdasarkan contoh kasus tersebut berkaitan dengan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri, baik dengan diri pribadinya maupun dengan lingkungan sosialnya.

Tanggung jawab sekolah ialah membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat, dengan mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan guncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Contoh kasus lalin yang menandakan kegagalan penyesuaian diri remaja dialami oleh "H.I" seorang siswa SMP yang merasa malu ketika berada diantara teman-temannya karena khawatir teman akan memperoloknya sebagai anak yang senantiasa menurut terhadap orang tua. "H.I" takut teman akan mengejeknya sehingga menjadikannya lebih memilih membatasi pergaulan dengan teman (Jaenudin, 2010).

Gunarsa dan Gunarsa (2004: 57) menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi seseorang terhadap kebutuhannya yang memengaruhi cara individu bertingkah laku dan memengaruhi caranya menyesuaikan diri terhadap tujuan dan

objeknya. Persepsi akan membantu individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan setiap stimulus ke syaraf sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Pola asuh atau cara orangtua mengasuh anak akan dipersepsikan secara berbeda oleh orangtua.

Walgito (2004: 87-88) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Stimuli yang menimbulkan efek terhadap sistem syaraf individu akan mendorong munculnya persepsi lebih besar, namun jika stimuli tersebut tidak menimbulkan kesan yang mendalam terhadap sistem syaraf maka persepsi yang muncul juga relatif lebih rendah (Rakhmat, 2005: 58). Pola asuh orangtua yang terlalu mengatur remaja (otoriter) akan berpengaruh terhadap persepsi yang muncul terhadap orangtua, sehingga berdampak pada penyesuaian diri (adjustment) yang ditunjukkan remaja ketika berada di lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan kesalahan pola asuh sekecil apapun yang dilakukan terhadap remaja dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki (Surbakti, 2009: 29).

Fathi (2008: 54) mengatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan anak-anak yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusannya, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orangtua dan dibuat oleh orangtua sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orangtua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orangtua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak yang tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Efek dari pola asuh otoriter orangtua biasanya remaja berusaha untuk menentang kekuasaan orangtua dan pada gilirannya anak akan cenderung menentang otoritas yang ada baik di sekolah maupun di masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Desember 2010 dengan tiga orang siswa dan siswi salah satu SMP Negeri di kota P, diketahui terdapat permasalahan terkait dengan penyesuaian diri remaja dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Remaja cenderung kesulitan untuk menerima kondisi fisiknya. Remaja merasa bahwa bentuk tubuhnya

tidak sebaik atau kurang sempurna dibandingkan dengan teman-temannya. Remaja kesulitan dalam mengelola emosi diri ketika teman yang mengejek bentuk tubuh atau penampilannya. Remaja juga kesulitan dalam mematuhi peraturan sekolah, dengan adanya perilaku membolos dan merokok yang dilarang pihak sekolah. Ketika remaja berhadapan dengan situasi dan orang baru dalam hidupnya remaja kesulitan untuk memulai suatu pembicaraan. Namun demikian, di satu sisi remaja mengaku telah dapat menerima pola asuh yang diterapkan orangtua dimaksudkan demi kebaikan anak dan dapat memahami setiap tuntutan dari orangtua. Ketika remaja melakukan kesalahan dan orangtua memberikan hukuman, hal itu dianggap sebagai hal wajar dan dapat diterimanya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap lima orangtua siswa pada tanggal 08 April 2011 dan berdasarkan analisis diketahui bahwa pada dasarnya orangtua menerapkan pola asuh otoriter demi kebaikan anaknya. Orangtua ingin agar anaknya taat, disiplin dan tidak salah dalam mengambil keputusan yang menentukan masa depannya. Orangtua mengaku bahwa pola asuh otoriter seringkali diterapkan agar anak tidak menyimpang dan tetap pada kontrol orangtua. Berdasarkan keterangan yang diberikan orangtua, anak yang diberikan pola asuh otoriter, cenderung lebih patuh dan berusaha untuk menghindari setiap hukuman apabila melakukan hal-hal diluar ketentuan. Orangtua menganggap bahwa anak tidak perlu merasa malu dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman-temannya meskipun memiliki orangtua yang sering mengangatur.

Perlakuan orangtua yang terlalu melindungi anaknya secara berlebihan dan cenderung mengerjakan apa saja untuk anaknya, akan dipersepsikan secara berbeda oleh seorang remaja. Persepsi yang positif terhadap pola asuh otoriter orangtua, akan menjadikan remaja menganggap bahwa setiap perhatian dan peraturan yang diterapkan orangtua demi kebaikannya. Kondisi tersebut akan berdampak remaja tetap percaya diri ketika berada dilingkungan sosialnya tanpa merasa malu kepada teman apabila orangtuanya terlalu membatasi. Remaja diharapkan dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya. Kenyataannya, adanya persepsi yang positif terhadap pola asuh otoriter orangtua, namun remaja seringkali mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri ketika berada di rumah segala sesuatunya telah diatur oleh orangtua, menjadi sangat tergantung pada orangtuanya, kesulitan dalam menerima kondisi fisik dan serta

kesulitan dalam mengelola emosi diri ketika ada teman yang mengejek bentuk tubuh atau penampilannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri remaja dengan pola asuh otoriter orangtua?

## **METODE**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 80). Batasan populasi dalam penelitian ini adalah remaja awal (12-15 tahun) dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Pati. Sampel menurut Sugiyono (2010: 81) adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan harus bersifat representatif atau mewakili. Artinya tidak semua subyek pada populasi diteliti semua, cukup diwakili oleh sebagian subyek yang memenuhi karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Latipun, 2004: 43).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cluster random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 83).

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Penyesuaian Diri Remaja dan Skala Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua sebagai variabel bebas dengan penyesuaian diri remaja sebagai variabel terikat, dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment ini suatu teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan maupun pengaruh dan membuktikan hipotesis hubungan variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2010: 182).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh, variabel penyesuaian diri remaja diperoleh Mean Empirik sebesar 71,78, Mean Hipotetiknya sebesar 145. Mean Empirik variabel penyesuaian diri remaja pada area (+) ISD. Hal ini



mengindikasikan bahwa penyesuaian diri remaja pada kategori sedang, bahwa remaja cukup dapat menunjukkan tingkah laku yang sesuai ketika berada di lingkungan, guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Pada variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua diperoleh Mean Empirik sebesar 107,43, Mean Hipotetiknya sebesar 85 dan Standar Deviasi Hipotetiknya sebesar 17. Mean Empirik variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua pada area (+) 2SD dari Mean Hipotetiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua tergolong pada kategori baik. Hal ini berarti remaja telah memiliki anggapan positif terhadap orangtua yang menerapkan peraturan dan pengertian yang keras dengan menggunakan kekuasaan sepenuhnya yang bertujuan demi kebajikannya.

Sumangan efektif variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua terhadap penyesuaian diri remaja 20,1%. Sisanya sebesar 79,9% dari variabel lain seperti kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, perkembangan dan kematangan individu, motivasi, dan faktor eksternal, yang meliputi lingkungan, seperti lingkungan rumah, keluarga, sekolah, masyarakat, hubungan saudara, pengaruh hubungan dengan orangtua, serta budaya dan agama.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian yang bertepatan dengan jam pelajaran sehingga dalam pengisian alat ukur penelitian konsentrasi subyek kurang terjaga.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan penyesuaian diri remaja. Hal ini berarti semakin positif persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Gunarsa dan Gunarsa (2004: 57) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi seseorang terhadap kebutuhannya yang memengaruhi cara individu bertingkah laku dan memengaruhi caranya menyesuaikan diri terhadap tujuan dan objeknya. Persepsi akan membantu individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan setiap stimulus ke syaraf sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Pola asuh otoriter orangtua yang dipersepsikan secara positif oleh siswa akan menjadikan siswa menganggap bahwa setiap per-

hatian dan peraturan yang diterapkan orangtua demi kebajikannya. Siswa dapat terhindar dari adanya kegagalan dalam penyesuaian diri yang disebabkan karena ketika berada di rumah segala sesuatunya telah diatur oleh orangtuanya, menjadi sangat tergantung pada orangtuanya.

Rahmat (2005: 51) mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek atau peristiwa dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau memberikan suatu makna pada stimulus inderawi. Persepsi akan menentukan sebagian besar tingkah laku individu. Persepsi yang positif terhadap pola asuh otoriter orangtua akan dapat menjadikan siswa menganggap bahwa batasan-batasan yang diberlakukan orangtua tidak menjadikannya terkekang dan malu ketika berada di lingkungan karena larangan-larangan dari orangtua. Remaja tidak akan merasa tergantung dan malu karena orangtua membatasi serta turut campur dalam setiap keputusan, sehingga tetap dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik ketika di lingkungan sosialnya.

Walgito (2004: 87-88) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian, peninterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi remaja dapat muncul terhadap pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua. Penerimaan terhadap pengasuhan secara otoriter oleh orangtua akan menumbuhkan penilaian positif terhadap setiap aturan orangtua. Hal tersebut akan memberikan keyakinan tersendiri bagi remaja bahwa pola asuh otoriter dimaksudkan demi kebajikannya, bukan sebagai sesuatu yang dapat menghambat penyesuaian diri remaja.

Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta usaha untuk menelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas (Ghufron dan Risnawati, 2010: 49). Kemampuan remaja dalam mempersepsikan secara positif pola asuh otoriter orangtua akan dapat menjadikannya dapat leluasa ketika bergaul den-

gan teman-teman dan tetap mengedepankan aturan dari orangtua tanpa harus merasa terbatas oleh pola asuh otoriter orangtua.

Persepsi merupakan pengalaman sadar tentang apa yang diceritakan oleh indera-indera sensori. Sarwono (2002: 94) menyatakan persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, alat untuk mencari tersebut adalah penginderaan dan alat untuk memahami adalah kesadaran atau kognisi. Seorang remaja yang memahami peraturan dari orangtua akan menjadikan siswa tetap berusaha mematuhi aturan tersebut tanpa mengesampingkan tugas dan tanggung jawabnya untuk senantiasa membina relasi sosial. Kondisi tersebut dapat menjadikan remaja berusaha untuk menunjukkan penyesuaian diri yang baik ketika di lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan ada hubungan positif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan penyesuaian diri remaja. Semakin positif persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin baik penyesuaian diri pada remaja, begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Saran yang dapat diberikan setelah melihat hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut: (1) Bagi Remaja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyesuaian diri pada remaja tergolong sedang dan persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua tergolong baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathi. 2008. Mendidik Anak dengan Al-Quran. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. 2003. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Mulia
- Jaenudin, A. 2010. Kegagalan dalam Penyesuaian Diri Remaja. <http://www.remaja+masalah.com> (sabtu, 21 Januari 2012)
- Monks, F.J, Knoers A.M.P & Haditono, S.R. 2002. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: University Press
- Mu'tadin, Z. 2002. Remaja dan Permasalahannya. <http://www.e-psikologi.com>. (Sabtu, 19 Maret 2011)
- Sobur, A. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Angkasa
- Suara Merdeka. 2006. Kegagalan Dalam Penyesuaian Diri. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/09/opi04.htm>. (Minggu, 02 Januari 2011)
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Sunaji. 2005. Dampak Positif dan Negatif Pola Asuh Otoriter Orangtua. <http://www.e-psikologi.com>. (Minggu, 02 Januari 2011)
- Surbakti, E. B. 2009. Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: PT. Gramedia
- Walgito, B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: ANDI
- Widyarini, N. 2006. Membangun Hubungan Antar Manusia. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo